

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING* DAN *EXTENDING (CORE)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DI SDN OEBA 3 KUPANG

Kenedi^{1.}, Julhidayat Muhsam²

Universitas Muhammadiyah Kupang¹²

kenedihajiharun@gmail.com¹, julhidayat.1.muhsam@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-Januari-2023

Disetujui: 31-Maret-2023

Kata Kunci:

Model CORE, Hasil Belajar IPA

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* pada materi perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V^a SDN Oeba 3 Kupang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model kemmis dan McTanggart dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahapan yakni pengumpulan data, penyajian data, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas V^a SDN Oeba 3 Kupang setelah diterapkan model pembelajaran *CORE* terlihat nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 75,48. Persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus 1 yaitu 28% mengalami peningkatan 100% sedangkan pada ranah afektif dan ranah psikomotorik siswa pada siklus 2 yaitu 82% dan 96% dibandingkan dengan siklus 1 yaitu 76,32% dan 77%.

Abstract: The purpose of this paper is to find out how far the application of the *CORE* type cooperative learning model to heat transfer material in everyday life can improve science learning outcomes for Va grade students at SDN Oeba 3 Kupang. The type of research used is classroom action research (PTK) Kemmis and McTanggart models with 4 stages namely planning, implementation, observation, and reflection. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis through three stages, namely data collection, data presentation, and data analysis. The results showed that after applying the *CORE* learning model, the average score of student learning outcomes increased, namely 75.48. The percentage of students who achieved KKM in cycle 1, namely 28%, experienced a 100% increase while in the affective and psychomotor domains of students in cycle 2, namely 82% and 96% compared to cycle 1, namely 76.32% and 77%.



This is an open access article under the *BY-NC-ND* license

A. LATAR BELAKANG

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dikarenakan sains dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era global (Muh & Muhsam, n.d.). Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan melakukan sesuatu sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa penguasaan konsep, fakta atau prinsip-prinsip saja tetapi juga sebagai proses penemuan (Muhsam et al., 2021). IPA sangat diperlukan oleh siswa sekolah dasar, karena pembelajaran IPA dapat memberikan masukan pada pencapaian hasil belajar (Muhsam & Letasado, n.d.).

Hasil belajar merupakan kegiatan manusia yang dilakukan sepanjang hayat, melalui kegiatan belajar, manusia dapat mengetahui berbagai hal dan informasi yang ada di lingkungan sekitar (Aminah Mursalin & Muhsam, 2021). Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Laku & Muhsam, n.d.). Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan siswa yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya (Bria & Muhsam, n.d.).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Oeba 3 Kupang bahwa kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran, siswa juga tidak semangat dan merasa jenuh ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Terlihat ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa tidak fokus memperhatikan guru. Permasalahan-

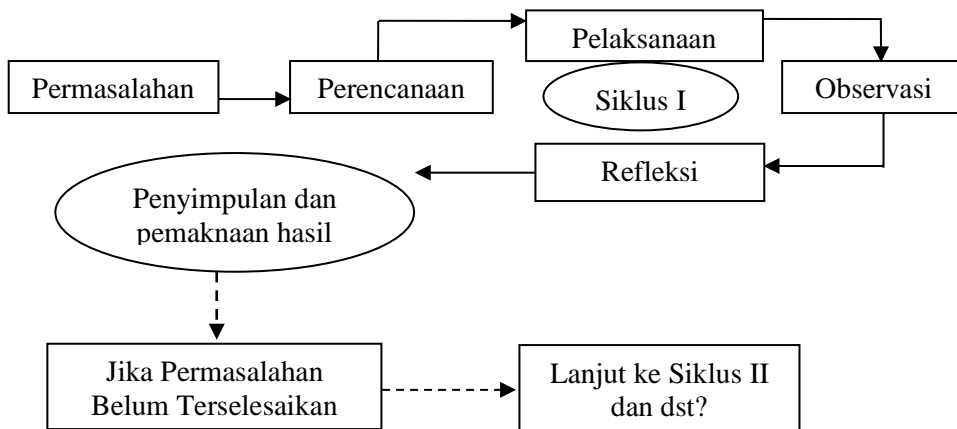
permasalahan tersebut akan berdampak pada pencapaian hasil belajar IPA siswa, di mana setiap proses belajar tentunya bermuara pada tujuan yang diharapkan sebagai hasil belajar. Akan tetapi pada kenyataannya, hasil belajar kadang kala hanya berupa pengetahuan yang bersifat sementara dan setelah itu dilupakan. Sehingga pencapaian nilai hasil belajar siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 pada setiap akhir evaluasi.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah rendahnya hasil pembelajaran tersebut maka diperlukan tindakan dalam bentuk penggunaan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan keseluruhan aspek dalam diri siswa. Model tersebut adalah model pembelajaran koperatif tipe CORE memiliki makna menghubungkan, yaitu menghubungkan informasi baru dengan informasi lama.

Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Keempat aspek tersebut sebagai berikut: (1) *Connecting* merupakan kegiatan mengkoneksikan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep, (2) *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, (3) *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat, dan (4) *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas menggunakan dan menemukan. Model ini di pilih karena dapat memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, mendalami dan menggali serta menemukan suatu ide baru dalam pembelajaran IPA. Diharapkan penerapan model kooperatif tipe CORE dapat meningkatkan Keriteria Ketuntasan Maksimal (KKM).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitan Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTanggart dengan 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan secara bersiklus mulai dari siklus 1 dan siklus 2 (Muhsam & Saputra, n.d.). Secara lengkap desain PTK menurut Kemmis dan McTanggart disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan McTaggart (Taniredja, 2011)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dengan memberikan soal-soal evaluasi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai (*pre-tes*) dan sesudah proses pembelajaran (*post-test*) persiklus. Observasi terhadap aktivitas belajar siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa (Kayang Gung Aprilia, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I yakni deskripsi proses dan penyajian data hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model *CORE*. Deskripsi proses meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi tindakan, dan refleksi tindakan.

Perencanaan Tindakan

Langkah 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran.
- 2) Guru memberikan apersepsi, menyampaikan indikator dan memotivasi siswa dengan melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi.

Langkah 2: Menyajikan Informasi

- 1) Guru menyampaikan informasi tentang konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru menyampaikan konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru kepada siswa.
- 3) Setelah pemberian materi pelajaran telah dilaksanakan langkah selanjutnya guru membagikan kelompok secara heterogen (Campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang), terdiri dari 4-5 orang.
- 4) Siswa dalam kelompoknya memikirkan kembali, mendalami, menggali informasi lebih dalam lagi melalui belajar kelompok
- 5) Guru memberikan pembenaran terhadap jawaban yang keliru.

Langkah 3: Kegiatan akhir

- 1) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil kerjanya baik dan benar.
- 2) Guru bersama siswa menyimpulkan materi.
- 3) Pembelajaran ditutup dengan doa dan pesan moral pada siswa untuk rajin belajar, membaca kembali materi yang telah diajarkan dan mempelajari materi yang akan datang.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilakukan satu kali pertemuan yang diikuti oleh 25 siswa kelas V^a. Pada pertemuan pertama sebelum memulai proses pembelajaran, terlebih dahulu siswa melakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi pokok Perpindahan Kalor Dalam Kehidupan Sehari-hari. Data hasil *pre-test* siklus I disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil *pre-test* Siklus I

Deskripsi	<i>Pre-test</i>
Skor Minimal	45
Skor Maksimal	70
Mean	56,2
Jumlah siswa yang mendapat nilai > 70	22
Jumlah siswa yang mendapat nilai < 70	3
Persentase Ketuntasan	12%
Persentase Ketidaktuntasan	22%

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa pada hasil *pre-test* siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 56,2 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 45. Siswa yang mencapai KKM adalah 3 orang sedangkan yang tidak mencapai KKM adalah 22 orang diperoleh persentase ketuntasan adalah 12% sedangkan persentase ketidaktuntasan adalah 88%.

Setelah selesai siswa melakukan *pre-test*, siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *CORE*. Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan pada siklus I yaitu.

Observasi

Tahap observasi, peneliti dibantu guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran siklus I. Observasi dilakukan pada setiap kelompok siswa sehingga observasi bertugas untuk mengamati setiap kelompok siswa di kelas. Pada setiap siklus terdapat satu kali observasi sehingga diperoleh hasil observasi kelompok aspek afektif dan psikomotorik siswa pada siklus I. Berikut merupakan data hasil observasi kelompok siswa pada siklus disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data hasil observasi ranah afektif dan ranah psikomotorik siswa siklus I.

No	Kelompok	Ranah Afektif	Ranah Psikomotorik
1.	I	18,6	16
2.	II	19,2	15
3.	III	18,8	16
4.	IV	20,4	15

5.	V	18,4	15
	Rata-rata	19,08	15,4
	Persentase	76,32%	77%

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* yang digunakan pada siklus 1, perolehan nilai hasil observasi kelompok siswa ranah afektif dengan nilai rata-rata 19,08 dengan presentase 76,32% dan ranah psikomotorik dengan nilai rata-rata 15,4 dengan presentase 77%.

Evaluasi

Evaluasi diadakan pada akhir dari siklus 1 yaitu pada pertemuan pertama. Evaluasi yang diadakan berupa *post-test* yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda Berikut ini merupakan data hasil *post-test* siklus I disajikan pada tabel 3

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil *post-test* siklus I.

Deskripsi	<i>Post-test</i>
Skor Minimal	60
Skor Maksimal	80
Mean	67,6
Jumlah siswa yang mendapat nilai > 70	18
Jumlah siswa yang mendapat nilai < 70	7
Persentase Ketuntasan	28%
Persentase Ketidaktuntasan	72%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada hasil *post-test* siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 67,6 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60, siswa yang mencapai KKM adalah 7 orang dan diperoleh persentase ketuntasan adalah 28% dan presentaseketidaktuntasan adalah 72%.

Refleksi

Siklus I proses pembelajaran berjalan kurang baik dapat lihat dari hasil tes evaluasi atau *Post-test* diperoleh nilai rata-rata siswa 67,6 dan presentase siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM sebanyak 72%. Sehingga dapat dilihat dibawah persentase ketuntasan belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan siklus II yang diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar siswa kelas V^a SDN Oeba 3 Kota Kupang.

**b. Penelitian Siklus II
Perencanaan Tindakan**

Siklus II peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran yang masih di anggap kurang pada siklus I. Pada siklus II ini peneliti kembali mempersiapkan perangkat dan instrumen pembelajaran yang akan di gunakan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II dilakukan satu kali. Pertemuan pertama sebelum memulai proses pembelajaran, terlebih dahulu siswa melakuakan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi Mendiskusikan perubahan suhu benda dengan konsep kalor dilepaskan dan kalor diterima oleh benda. Data hasil *pre-test* siklus II disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Hasil *pre-test* siklus II.

Deskripsi	<i>Pre-test</i>
Skor Minimal	55
Skor Maksimal	75
Mean	65,2
Jumlah siswa yang mendapatnilai > 70	12
Jumlah siswa yang mendapatnilai < 70	13
Persentase Ketuntasan	52%
Persentase Ketidaktuntasan	48%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada hasil *pre-test* siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 65,2 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 55. Siswa yang mencapai KKM adalah 13 orang, sedangkan yang tidak mencapai KKM adalah 12 orang dan diperoleh persentase ketuntasan adalah 52% dan persentase

ketidaktuntasan adalah 48,%. Setelah selesai siswa melakukan *pre-test*, siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *CORE*. Berikut merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II yaitu.

Observasi

Tahap observasi peneliti dibantu oleh guru melakukan pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran siklus II Observasi dilakukan pada setiap kelompok siswa sehingga observer bertugas untuk mengamati setiap kelompok siswa dikelas pada setiap siklus terdapat satu kali observasi sehingga diperoleh hasil observasi kelompok aspek afektif dan psikomotorik siswa pada siklus II. Berikut merupakan data hasil observasi kelompok siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data hasil observasi ranah afektif dan ranah psikomotorik siswa siklus II.

No	Kelompok	Ranah Afektif	Ranah Psikomotorik
1.	1	20	20
2.	2	20,8	18
3.	3	19,8	20
4.	4	21,8	19
5.	5	20,6	19
Rata-rata		20,6	19,2
Persentase		82%	96%

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* yang digunakan pada siklus II, perolehan nilai hasil observasi kelompok siswa ranah afektif dengan nilai rata-rata 20,6 dengan persentase 82% dan ranah psikomotorik dengan nilai rata-rata 19,2 dengan persentase 96%.

Evaluasi

Tahap ini, peneliti mengadakan evaluasi berupa *post-test* siklus II yang dilakukan pada pertemuan terakhir siklus II. *post-test* siklus II dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif siswa terhadap materi Mendiskusikan perubahan suhu benda dengan konsep kalor dilepaskan dan kalor diterima oleh benda, selain itu juga untuk mengetahui ketercapaian indikator yang telah ditentukan. Data hasil *post-test* siklus II disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Data Hasil *post-test* siklus II.

Deskripsi	<i>Post-test</i>
Skor Minimal	70
Skor Maksimal	85
Mean	75,48
Jumlah siswa yang mendapat nilai > 70	0
Jumlah siswa yang mendapat nilai < 70	25
Persentase Ketuntasan	100%
Persentase Ketidaktuntasan	0%

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada hasil *post-test* siklus II di peroleh nilai rata-rata siswa adalah 75,48 dengan nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 70. Siswa yang mencapai KKM adalah 25 orang dan diperoleh persentase ketuntasan adalah 100% dan presentase ketidaktuntasan adalah 0%.

Refleksi

Siklus II ini peneliti sudah melaksanakan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I hasil belajar kognitif siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan melebihi target yang ditentukan yaitu mencapai presentase ketuntasan 100%.

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif siswa dapat dilihat dari hasil *post-test* siklus I dan *post-test* siklus II. Berikut merupakan data hasil perbandingan *post-test* siklus I dan *post-test* siklus II dapat disajikan pada tabel 4.9

Tabel 7. Deskripsi Data Hasil Perbandingan *post-test* siklus I dan siklus II.

Deskripsi	<i>post-test</i> Siklus I	<i>post-test</i> Siklus II
Skor Minimal	60	70
Skor Maksimal	80	85
Mean	67,6	75,48
Jumlah siswa yang mendapat nilai >70	18	0
Jumlah siswa yang mendapat nilai <70	7	25
Persentase Ketuntasan	28%	100%
Persentase Ketidaktuntasan	72%	0%

Berdasarkan data di atas dilihat bahwa nilai rata-rata siswa di *post-test* siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *post-test* siklus I. Nilai rata-rata dari *post-test* siklus I ke *post-test* siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 67,6 menjadi 75,48. Pada siklus I terdapat 5 orang yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 80, jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan dari 18 siswa (67,6%) menjadi 25 siswa (75,48%) sehingga membuat persentase siswa yang belum tuntas menurun dari 72% menjadi 0%.

Hasil Belajar Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik

Hasil belajar siswa dalam ranah afektif dan ranah psikomotorik dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer. Observer bertugas mengisi data di lembar observasi kelompok siswa. Dari data hasil observasi kelompok pada siklus II. Data yang di hasilkan akan di hitung dalam bentuk data kualitatif. Berikut merupakan data hasil observasi ranah afektif siklus I dan siklus II dapat di sajikan pada tabel 4.10

Tabel 8. Persentase Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik siklus I dan siklus II.

Hasil Observasi	Persentase	
	Siklus I	Siklus II
Ranah Afektif	76,32%	82%
Ranah Psikomotorik	77%	96%

Berdasarkan data perhitungan observasi di atas, hasil belajar dalam ranah afektif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu persentasenya dari 76,32% menjadi 82% sedangkan untuk ranah psikomotorik dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dari 77% menjadi 96%. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa dalam ranah afektif dan psikomotor pada siklus II lebih meningkat di dibandingkan dengan siklus I. Hal ini memperhatikan bahwa sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dikategorikan baik.

PEMBAHASAN

Aspek Kognitif

Berdasarkan data hasil belajar kognitif bahwa hasil *post-test* siklus I dan *post-test* siklus II mengalami peningkatan. Dari semula rata-ratanya adalah 67,6 meningkat menjadi 75,48. Sedangkan persentase siswa yang akan mencapai KKM dari 28% meningkat menjadi 100%. Pada siklus II persentase ketuntasan sudah maksimal yaitu 100%. Pada siklus I, hasil *post-test* siswa yang mencapai rata-rata kelas yaitu 67,6. Dari hasil yang di peroleh dalam siklus I tersebut dapat di katakan belum mencapai indikator yang ditetapkan oleh peneliti. Dimana indikator yang ingin dicapai adalah 70 poin untuk rata-rata kelas. Namun untuk rata-rata persentasi siswa yang mencapai nilai KKM adalah 67,6% dari hasil tersebut dikatakan belum mencapai indikator yang ditetapkan oleh peneliti. Karena indikator yang ingin dicapai untuk ketuntasan siswa dalam mencapai nilai KKM adalah 70. Ini memperlihatkan bahwa persentasi siswa yang tuntas pada siklus I belum berhasil mencapai target yang ditentukan, sehingga peneliti memperbaiki pembelajaran pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Peneliti siklus II nilai rata-rata siswa adalah 75,48 dan ketuntasan belajar siswa yang mencapai KKM adalah 100%. Peneliti pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena hasil *post-test* pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai target yang diinginkan. Hasil kognitif siswa pada siklus II mengalami peningkatan, ini dapat dibuktikan pada nilai rata-rata kelas maupun dari persentasi siswa yang mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang lebih kondusif dibandingkan dengan siklus I, tidak hanya suasana pembelajaran yang mendukung. Pada siklus II, peneliti memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi disiklus I, yaitu dengan cara lebih memprioritaskan siswa yang nilainya masih di bawah KKM yaitu 70. Kemudian dalam siklus II, kelompok belajar siswa menjadi rata-rata antara siswa yang memiliki

hasil belajar tinggi dengan siswa yang memiliki hasil belajar rendah, dengan demikian dalam kelompok belajar di siklus II semua siswa dalam kelompok akan terlibat aktif dan siswa yang tidak tahu akan menjadi tahu.

Selain itu, ada beberapa hal yang memperlihatkan bahwa siswa menyukai pembelajaran Tipe *CORE*, yaitu pada saat diakhir pembelajaran peneliti meminta siswa untuk berefleksi. Pada tahap ini, peneliti bertanya kepada 3 siswa yang memiliki hasil belajar rendah, sedang, dan tinggi. Peneliti bertanya tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajar Tipe *CORE* untuk siswa yang memiliki hasil belajar rendah dan dibawah rata-rata mengemukakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran Tipe *CORE* membuat mereka lebih aktif dan lebih mengingat tentang materi yang diajarkan dari pernyataan yang mereka kemukakan dan dari data yang ada membuktikan bahwa pembelajaran Tipe *CORE* dalam pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* sangat tidak membosankan dan siswa merasa lebih aktif, sehingga membuat siswa juga tidak bosan dalam melakukan proses pembelajaran.

Perbedaan hasil belajar ini dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* diantaranya dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang sesuatu konsep dalam materi pembelajaran, mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah, memberi pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Selain itu, dapat meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok dengan saling berbagi informasi, saling bertukar pendapat, sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan tidak mudah lupa dengan apa yang telah dipelajari, konflik antar pribadi berkurang, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta menambah semangat belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Belajar Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik

Berdasarkan data hasil belajar ranah efektif dan ranah psikomotorik tabel 4.10 bahwa persentase ranah efektif dan ranah psikomotorik siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 82% dan 96% dibandingkan dengan siklus I yaitu 76,32 dan 77% ini dapat dikategorikan baik. Jadi pada siklus II, siswa memiliki sikap yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar ranah efektif dan ranah psikomotor siswa dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan pada saat siswa bersama dengan kelompok sangat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran menggunakan Tipe *CORE*. Pada saat pembelajaran, siswa terlihat sangat aktif dan serius, ini juga disebabkan oleh karena pembelajaran Tipe *CORE* yang menyenangkan dan membuat semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa masalah yang timbul pada proses pembelajaran siklus I, diantaranya adalah siswa terlalu beribut pada saat presentase berlangsung karena adanya perbedaan pendapat pada hasil kerja kelompok lain, sehingga membuat suasana kelas menjadi sangat ribut dan waktu yang melebihi yang ditargetkan. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran siklus II permasalahan tersebut diperbaiki yaitu dengan cara peneliti lebih tegas dalam mengkondisikan suasana kelas. Pada siklus II peneliti juga telah membagi kelompok siswa secara bervariasi dalam kemampuan berpikir yang dilihat dari hasil *pos-test* siklus I, maka dari itu proses pembelajaran pada siklus II dapat berjalan dengan baik. Sehingga siswa memiliki sikap efektif yang baik pada saat pembelajaran berlangsung.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model Kooperatif Tipe *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending (CORE)* pada materi Perpindahan Kalor dalam Kehidupan Sehari-hari meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas V^a SDN Oeba 3 Kota Kupang terlihat nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 67,6 dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 75,48. Presentase siswa yang mencapai KKM pada siklus I yaitu 28% mengalami peningkatan menjadi 100%. Sedangkan pada ranah afektif dan ranah psikomotorik siswa pada siklus II yaitu 82% dan 96% dibandingkan dengan siklus I yaitu 76,32% dan 77%.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah Mursalin, S., & Muhsam, J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Tai (Team Assisted Individualization) Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.413>
- Bria, M. E. K., & Muhsam, J. (n.d.). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Melalui Pendekatan Exploratory Discovery Kelas Iv Sdk Besikama I Kabupaten Malaka Tahun Pelajaran 2020/2021*. 6.
- Kayan Gung Aprilia, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas Vc Sd Widiatmika Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 118–125. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.415>
- Laku, M. L. F., & Muhsam, J. (n.d.). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Teknohumanistik Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Muhammadiyah 2 Kupang*. 8.
- Muh, A. S., & Muhsam, J. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. 7.
- Muhsam, J., Hasyida, S., & Aiman, U. (2021). *Implementation of Contextual Teaching and Learning and Authentic Assessments to the Science (IPA) Learning Outcomes of 4th Grade Students of Primary Schools (SD) in Kota Kupang*. 5(3), 11.
- Muhsam, J., & Letasado, M. R. (n.d.). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) PADA MATERI GAYA BAGI SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR*. 5.
- Muhsam, J., & Saputra, N. (n.d.). *PENERAPAN PENDEKATAN EXPLORATORY DISCOVERY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV MIS AL-FITRAH KOTA KUPANG*. 9.